

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG POLA ASUH TERHADAP KEJADIAN TANTRUM PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

Sri Mulyanti, Sunarsih Rahayu

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan

Abstract: Parenting, Tantrum, Health Education. This study aims to determine the effect of health education on parenting parents on the incidence of pre-school age child tantrums. This research is a quasi experimental research subjects students pre-school age children in kindergarten Islam Surakarta Bakti XI in 2013. The sample is selected by sampling as many as 36 students purposiv treatment group and 36 control group students. Data obtained by questionnaire tantrums events Devitt & Carey, 1978, and parenting questionnaire according Mutiah (2010). The results showed no effect of health education on parenting parents to occurrence of tantrums at preschool children in kindergarten Islam Surakarta XI Consecrated in 2013 (p value 0.367 or $0.005 >$). Parenting parents not only influenced by health education, but there are other factors that play a role. It is recommended for further research to look for other factors that affect parenting and the incidence of tantrums in children of preschool age.

Keywords: parenting, tantrums, health education

Abstrak: Pola Asuh, Tantrum, Pendidikan Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua terhadap kejadian tantrum anak usia pra sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan subyek penelitian siswa anak usia pra sekolah di TK Islam Bakti XI Surakarta tahun 2013. Sampel dipilih secara *purposiv sampling* sebanyak 36 siswa kelompok perlakuan dan 36 siswa kelompok kontrol. Data kejadian tantrum diperoleh dengan kuesioner Devitt & Carey, 1978, dan pola asuh menggunakan kuesioner menurut Mutiah (2010). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua terhadap kejadian tantrum pada anak usia prasekolah di TK Islam Bakti XI Surakarta tahun 2013 (p value 0,367 atau $> 0,005$). Pola asuh orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan kesehatan, namun ada faktor lain yang berperan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi pola asuh dan kejadian tantrum pada anak usia pra sekolah.

Kata kunci: pola asuh, tantrum, pendidikan kesehatan

Masa anak atau kanak-kanak adalah fase perkembangan manusia yang sangat penting. Pada masa kanak-kanak manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat menuju usia remaja dan dewasa. Keberhasilan masa pertumbuhan dan perkembangan pada masa kanak-kanak sangat menentukan bentuk fisik dan psikologi individu pada masa dewasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah adanya kelompok

sebaya (*peer group*). Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, di mana anak usia dini (kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun) merupakan masa yang peka, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimuli lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan

fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Usia 4 – 6 tahun merupakan tahapan usia yang bisa digolongkan sebagai usia pra sekolah. Pada usia tersebut, anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga akan mendorong suatu keinginan yang harus tercapai saat itu juga tanpa memikirkan kondisi orang tua. Anak usia pra sekolah terkadang berusaha keras untuk mendapat sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, dengan tidak jarang orang tua harus menahan malu karena anak-anak menangis, mengamuk tanpa kendali di tempat keramaian (Lubis, 2000). Kondisi yang demikian sering dikenal dengan istilah tantrum. Banyak tantrums dan perilaku bermasalah yang kemudian muncul pada masa remaja atau pada awal periode kehidupan dewasa, yang dapat dilihat karena tidak terselesaikannya masalah pada waktu masa kanak-kanak, sehingga perilaku antisosial terulang kembali dan sulit untuk diubah. (Tandry, 2010).

Dengan melihat dampak yang terjadi pada masa remaja, tantrum maupun perilaku bermasalah yang terjadi pada masa kanak-kanak perlu diatasi atau diantisipasi, sehingga kejadian yang buruk pada masa remaja bisa dikendalikan dengan baik. Tantrum adalah ledakan emosi yang terjadi pada anak – anak disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit, berguling, menghentak – hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah. Ledakan emosi tersebut biasanya terjadi karena anak masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat menyampaikan keinginan dengan tepat. Akibatnya keinginan anak sering tidak terpenuhi dan membuat anak frustrasi. (Anantasari, 2006).

Melihat kondisi di atas, pola asuh secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian tantrum seperti dimanjakan, anak akan mengalami tantrum jika suatu ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Anak akan menentang dominasi orang tua jika diperlakukan dengan *over protective*. Orang tua yang tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatan, akan mengakibatkan kebingungan pada anak, sehingga ada kemungkinan anak melakukan satu kesalahan, kemudian mendapat hukuman, akan menyebabkan munculnya tantrum. Begitu pula dengan orang tua yang tidak kompak diantara keduanya. Dengan demikian, pendidikan kesehatan pada orang tua tentang pola asuh sangat penting untuk dilakukan, sehingga orang tua akan dapat mempertimbangkan pola asuh yang tepat yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam menyikapi tantrum.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu (*quasi eksperimen pre test-post test design*). *Quasi eksperimen design* adalah bentuk penelitian yang menggunakan kelompok kontrol tetapi kelompok kontrolnya tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhinya (Murti, 2003). Pada penelitian ini akan diteliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua terhadap kejadian tantrum. Dengan penjelasan, bahwa pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua merupakan perlakuan, dengan tantrum sebagai variabel. Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut :

Kelompok Eksperimen

01 X 02

Kelompok Kontrol

03 04

HASIL PENELITIAN

Pola Asuh

Hasil penelitian tentang pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa TK Bakti XI pada awal atau sebelum perlakuan (pre test) menunjukkan status pola asuh yang sama, dimana pada kelompok kontrol 34 (94,44%) baik, 2 (5,56%) cukup baik, dan yang kurang tidak ada atau 0%. Kondisi yang hampir sama juga terlihat pada kelompok perlakuan dimana 35 atau 97,22% baik, 1 (2,78%) cukup baik dan yang kurang juga tidak ada. Hasil uji Independent t – test kedua kelompok juga menunjukkan tidak adanya perbedaan dengan nilai t : 0,783. Hasil penelitian tentang pola asuh orang tua pada pengukuran kedua (post test) menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata yang lebih baik pada kelompok perlakuan yaitu dari 24,3 menjadi 26,6 atau naik 2,3 poin. Sedangkan pada kelompok kontrol walupun naik tetapi hanya sedikit yaitu dari 24,1 menjadi 24,9 atau 0,8 poin. Demikian juga pada persentase dari masing masing kategori juga yang menunjukkan peningkatan adalah pada kelompok perlakuan namun pada kelompok kontrol persentasenya tetap.

Perbedaan Pola Asuh Sebelum dan Setelah Perlakuan

Hasil analisa statistik dengan Paired t-test dari kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai t : 0,00, namun dengan tingkat korelasi rendah (sig : 0,490), sedangkan pada kelompok perlakuan nilai t : 0,00 dengan tingkat korelasi lebih baik dengan nilai 0,286. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.

Hasil Uji Pola Asuh Sebelum dan Setelah Perlakuan

Perbedaan pola asuh Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Kelompok	Nilai Paired t-test	
	Correlation	Sig (2-Tailed)
Perlakuan	0,091	0,000
Kontrol	0,490	0,000

Hasil analisa statistik dengan Independent t – test untuk mengetahui perbedaan pola asuh antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dengan nilai t sig (2 tailed) : 0,005.

Kejadian Tantrum

Kejadian tantrum menunjukkan pada saat awal penelitian walaupun secara jumlah kejadian tantrum tidak sama namun hasil uji t menunjukkan keduanya pada kondisi equal atau setara yang ditunjukkan dengan hasil t-test 0,536 (> 0,05). Keadaan yang demikian akan memberikan hasil yang lebih jelas tentang perbedaan kondisi ke dua kelompok setelah perlakuan sehingga hasil penelitian akan lebih jelas. Kejadian tantrum setelah perlakuan menunjukkan pada pengukuran kedua (post test) kejadian tantrum lebih banyak pada kelompok kontrol yaitu 3 responden sedangkan pada kelompok perlakuan 2 responden.

Perbedaan kejadian tantrum sebelum dan setelah perlakuan

Hasil analisa statistik dengan Paired t-test dari kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai t : 0,087, dengan tingkat korelasi tinggi (sig : 0,000), sedangkan pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai t : 0,042 dengan tingkat korelasi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh dalam

menurunkan kejadian tantrum. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2. di bawah ini.

Tabel 4.2.
Hasil Uji Paired t-test Nilai
Tantrum Sebelum dan Setelah
Perlakuan

Kelompok	Nilai Paired t-test	
	Correlation	Sig (2-Tailed)
Perlakuan	0,001	0,042
Kontrol	0,000	0,087

Perbedaan tantrum kelompok kontrol dan Perlakuan

Hasil analisa statistik dengan Independent t – test antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan dalam hal kejadian tantrum menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan di antara keduanya, dengan nilai t sig (2 tailed) : 0,367.

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan secara umum pola asuh yang diterapkan orang tua baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen mayoritas menunjukkan pola asuh yang baik. Pada pengukuran pertama menunjukkan pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa TK Bakti XI pada awal atau sebelum perlakuan (pre test) menunjukkan status pola asuh yang sama, dimana pada kelompok kontrol 34 (94,44%) baik, 2 (5,56%) cukup baik, dan yang kurang tidak ada atau 0%. Kondisi yang hampir sama juga terlihat pada kelompok perlakuan dimana 35 atau 97,22% baik, 1 (2,78%) cukup baik dan yang kurang juga tidak ada. Hasil uji Independent t – test kedua kelompok juga menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai t : 0,005. Dengan kondisi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebelum diberi perlakuan berupa penyuluhan kesehatan tentang pola asuh status pola

asuh kedua kelompok dalam posisi sama atau equal. Kondisi tersebut mempunyai peran yang penting untuk mengetahui apakah pemberian perlakuan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh mempunyai dampak yang signifikan dalam merubah pola asuh yang diterapkan oleh responden pada kelompok perlakuan atau tidak.

Menurut Mutiah (2010) secara umum ada 3 jenis pola asuh orangtua yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu pola otoriter, demokratis dan liberal. Pada dasarnya tidak ada pola asuh yang paling baik dan juga pola asuh yang paling jelek. Namun demikian setiap pola asuh masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun demikian menurut menurut Hayes (2003) ada pola asuh orang tua yang cenderung beresiko dapat menyebabkan terjadinya tantrum, diantaranya adalah kesalahan pola asuh orang tua, misalnya memanjakan anak dengan memenuhi segala yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahan anak akan meledak, atau pola asuh orang tua yang tidak konsisten dalam melarang atau mengizinkan.

Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, budaya, dan tingkat pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak yang tepat. Penyuluhan kesehatan berupa pola asuh pada anak sedikit banyak dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang bagaimana pola asuh anak yang baik. Hasil penelitian tentang pola asuh orang tua pada pengukuran kedua (post test) yaitu setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata yang lebih baik pada kelompok perlakuan yaitu dari 24,3 menjadi 26,6 atau naik 2,3 poin. Sedangkan pada kelompok kontrol walaupun naik tetapi hanya sedikit yaitu dari 24,1 menjadi 24,9 atau 0,8 poin. Demikian juga pada persentase dari masing-masing kategori juga yang menunjukkan peningkatan adalah pada

kelompok perlakuan namun pada kelompok kontrol persentasenya tetap.

Hasil analisa statistik dengan Paired t-test dari kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $t : 0,000$, dengan tingkat korelasi ($\text{sig} : 0,490$), sedangkan pada kelompok perlakuan nilai $t : 0,000$ dengan korelasi nilai $0,091$. Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pola asuh mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pola asuh orang tua.

Kejadian Tantrum

Tantrum adalah ledakan emosi yang terjadi pada anak – anak disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit, berguling, menghentak – hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah. Ledakan emosi tersebut biasanya terjadi karena anak masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi sehingga tidak dapat menyampaikan keinginan dengan tepat. Akibatnya keinginan anak sering tidak terpenuhi dan membuat anak frustrasi. (Anantasari, 2006). Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum, seperti (1) kegagalan pola asuh yang secara turun temurun diterapkan tanpa penyesuaian zaman dan diperoleh dari generasi kakek-nenek bahkan nenek moyang mereka, (2) ketidakmampuan anak mengekspresikan pikiran, emosi dan keinginannya secara verbal sehingga tidak dipahami oleh orang tua, dan (3) faktor situasi sosial atau pengaruh lingkungan yang turut berperan dalam menciptakan tantrum pada anak. (Tandry, 2010)

Hasil analisa statistik dengan Paired t-test dari kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $t : 0,087$, dengan tingkat korelasi ($\text{sig} : 0,000$), sedangkan pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai $t : 0,042$ dengan tingkat korelasi $0,001$. Sejumlah 36 responden dalam kelompok perlakuan, sebagian besar anak berusia 4-5 tahun, sehingga anak masih

menggunakan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan. Sisa-sisa egosentris anak masih nampak (Sukarmin, Riyadi, 2009). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh kejadian tantrum pada anak mengalami penurunan.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tantrum

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran, yang didalamnya perawat berperan sebagai perawat pendidik. Hubungan proses pembelajaran yang terjadi bersifat dinamis dan interaktif. Dengan melihat pentingnya tindakan tersebut, maka dalam setiap rencana tindakan dalam mengatasi masalah (actual maupun resiko) pasien (individu, kelompok, maupun masyarakat) perlu dirumuskan satu hal tentang pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini pada dasarnya dapat membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku atau gaya orang tua dalam mengasuh anak. Hasil analisa statistik dengan Paired t-test dari kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $t : 0,087$, dengan tingkat korelasi ($\text{sig} : 0,000$), sedangkan pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai $t : 0,042$ dengan tingkat korelasi $0,001$. Sejumlah 36 responden dalam kelompok perlakuan, sebagian besar anak berusia 4-5 tahun, sehingga anak masih menggunakan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan. Sisa-sisa egosentris anak masih nampak (Sukarmin, Riyadi, 2009).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberikan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh kejadian tantrum pada anak mengalami penurunan. Dengan diberikan

pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan tentang pola asuh anak memungkinkan orang tua untuk memiliki tambahan wawasan sehingga sedikit demi sedikit dapat merubah metode atau pola asuh pada anak-anak mereka. Dengan perubahan pola asuh ini maka respon anak juga akan berubah termasuk dalam hal kejadian tantrum. Menurut Skinner, dalam Notoatmodjo, 2003, Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap *stimulasi*, kemoterapi, dan efek samping mendorong keluarga untuk melakukan tindakan dan menentukan sikap oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulasi terhadap organism dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut " S – O – R ". Dari rumusan tersebut stimulasi / rangsangan sebagai pengetahuan, organism adalah manusia sebagai pelaku, dan respon menggambarkan sikap.

Namun demikian hasil uji statistik dengan Independent t –test antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan dalam hal kejadian tantrum menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan nilai t sig (2 tailed) : 0,367 diantara dua kelompok di atas. Hal ini dimungkinkan karena pada kelompok kontrol sejak awal mayoritas sudah menunjukkan pola asuh yang baik. Gaya atau model ini secara alamiah memang sudah dimiliki oleh setiap orang tua berdasar pengalaman masa lalu atau dari informasi yang diperoleh dari media lain. Selain itu, dalam kelompok kontrol, dari 36 responden, 24 diantaranya anak dalam rentang usia 5 - 6 tahun (12 yang lain berusia 4 – 5 tahun), sehingga anak sudah mulai berminat/berinisiatif untuk memperbaiki perilaku dan dia mempunyai rasa bersalah jika melakukan hal yang tidak baik. Anak mulai mempunyai rasa saling memberi dan menerima pendapat, setia kawan, dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, akhirnya tingkah laku anak menjadi lebih rasional (Sukarmin, Riyadi, 2009). Kondisi inilah yang memungkinkan diantara dua

kelompok secara statistik tidak ada perbedaan, namun pada interen kelompok perlakuan menunjukkan perbedaan yang signifikan yang berarti pendidikan kesehatan mempunyai peran dalam merubah gaya pola asuh sehingga dapat menurunkan kejadian tantrum pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap kejadian tantrum pada anaka usia prasekolah dan pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan kesehatan, namun ada faktor lain yang berperan.

DAFTAR RUJUKAN

- Charles Van Riper & John V. Irwin. Voice and Articulation.
- J. Anthony Seikel, Ph.D et al. (2010). Anatomy & Phisiology For Speech, Language and Hearing.
- Foster, W. A., & Miller, M. (2007). Development of the literacy achievement gap: A longitudinal study of kindergarten through third grade. Language, Speech, and Hearing Services in Schools, 38, 173-181.
- Girolametto, L. E. (1988). Improving the social-conversational skills of developmentally delayed children: An intervention study. Journal of Speech and Hearing Disorders, 53, 156-167.
- Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 42, 1432-1437.
- Nicolosi, L. MA. Et al. (2007). Terminology of Communication Disorder.
- Dollaghan et al. (1999). Maternal education and measures of early speeclanguage.